

KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA
Studi Kasus Rumah Tangga Petani Jagung di Desa Rumbia
Kabupaten Jeneponto

Since Erna Lamba

Badan Ketahanan Pangan Daerah

ABSTRACT

Food is one of human need which the accomplishment cannot be procrastinated, because every individual entitled to obtain good enough food amount and also qualities to live productive and healthy. Further more resilience of food according to Regulation of Republic of Indonesia No. 7 the year 1996 is condition fulfilled the food for household indicated of enough provided food, either the amounts and also quality, safe, flattens and reached. The results of research shows that ; 1) Availability of food to corn farmer household in Rumbia rural of Jeneponto Regency experiences high surplus; 2) Food access and income (I FLA) corn farmer household at Rumbia rural Jeneponto Regency was sustain although still be met has existence of poor corn farmer household 33.33 %; the low of education level of corn farmer household head who has not finish elementary education 26.67 %; 3) Food exploiting (I FU) corn farmer household at Rumbia rural Jeneponto Regency were enough gristles; 4) Corn farmer household at Rumbia rural Jeneponto Regency evaluated from aspect available, food access and income, exploiting of food shows corn farmer household was enough sustaining.

Key words : Resilience of Household Food , Corn Farmer

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ketahanan pangan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang tidak dapat ditunda-tunda, karena setiap individu berhak memperoleh pangan yang cukup baik dalam jumlah maupun mutu untuk hidup sehat dan produktif. Oleh karena itu ketahanan pangan merupakan bagian yang penting dari pemenuhan hak atas pangan sekaligus pilar utama hak azasi manusia.

Hak atas pangan seharusnya mendapat perhatian yang sama dengan menegakkan pilar-pilar hak azasi manusia lain. Kelaparan dan kekurangan pangan merupakan bentuk kemiskinan yang diha-dapi masyarakat, di mana kelaparan itu sendiri merupakan suatu proses sebab kemiskinan.

Oleh sebab itu usaha pengembangan ketahanan pangan tidak dapat dipisahkan dengan penanggulangan masalah kemiskinan. Di lain pihak masalah pangan yang dikaitkan dengan kemiskinan yang mendapat perhatian dunia, teru-tama yang telah dinyatakan dalam KTT Pangan dunia di Roma Tahun 1996, di mana Indonesia memiliki tanggungjawab untuk turut peran serta secara aktif memberikan kontribusi terhadap usaha menghapus kelaparan di dunia.

Ketahanan pangan mensyaratkan ketersediaan pangan yang cukup bagi seluruh masyarakat dan kemampuan rumah tangga mem-peroleh pangan dari hari-hari. Ketersediaan pan-gan yang cukup ditingkat wilayah belum menja-min kecukupan pangan di tingkat rumah tangga. Sebab kelancaran distribusi pangan sampai ke wilayah pemukiman dan daya

jangkau fisik dan ekonomi rumah tangga terhadap pangan merupakan dua hal yang sangat penting.

Masyarakat kita sebagian besar tinggal di daerah pedesaan di mana kebutuhan pangannya dipenuhi dari produksi pangannya sehingga gangguan terhadap kelancaran produksi akan berpotensi memicu kekurangan pangan. Walaupun kekurangan pangan tersebut dapat dipenuhi dari daerah lain belum tentu masyarakat dapat menjangkaunya, mengingat kegagalan produksi menyebabkan penurunan pendapatan sehingga daya beli masyarakat terhadap pangan rendah. Rendahnya daya beli masyarakat dapat menjadi salah satu penyebab ketidaktahanan pangan.

Ketidaktahanan pangan (rawan pangan) dapat terjadi pada daerah-daerah yang memiliki sumberdaya alam yang miskin, daerah yang kerentanannya produksinya terhadap tekanan iklim seperti kekeringan yang semakin tinggi, daerah yang sulit mengakses pangan serta daerah yang mengalami bencana alam. Penyebab lain yaitu tekanan yang diakibatkan karena pertambahan penduduk yang semakin bertambah sehingga menciptakan kondisi yang kondusif bagi penurunan kualitas sumberdaya alam dan peningkatan kemiskinan.

Kemiskinan hampir selalu bersamaan dengan ketidaktahanan pangan, di mana penduduk yang miskin di Indonesia tahun 2006 berdasarkan data BPS sebesar 39,30 juta (17,75 persen) dan penduduk yang miskin di Sulawesi Selatan sebesar 1,11 juta (14,57 persen), di mana sebagian besar tinggal di daerah pedesaan. Kelompok masyarakat inilah yang sangat rentan terhadap masalah kekurangan pangan pada saat terjadi kekeringan dan umumnya

mereka berhadapan dengan daerah yang memiliki kesuburan tanah yang rendah/marginal sehingga pendapatan mereka cenderung rendah.

Di Sulawesi Selatan meningkatnya jumlah penduduk yang miskin sebesar 1,22 persen dari tahun 2005 ke tahun 2006, salah satunya disebabkan karena kenaikan harga BBM yang menyebabkan terjadinya inflasi yang cukup tinggi sehingga kemampuan daya beli masyarakat berkurang. Hal ini didukung oleh penelitian Sri Hastuti Suhartini, dkk (2004) mengatakan jumlah rumah tangga yang dapat memenuhi kebutuhan pangannya dari 68 persen menjadi 30 persen di Desa. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga dipedesaan semakin banyak yang tidak dapat memenuhi kebutuhan pangannya karena kemampuan dayabelinya yang rendah.

Berdasarkan fakta di atas maka dipandang perlu mengkaji lebih jauh kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani jagung di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto dan ketahanan pangan rumah tangga petani jagung di Desa Kaloling Kabupaten Bantaeng.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji secara komperensif hal-hal sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis ketersediaan pangan rumah tangga petani jagung di desa Rumbia Kabupaten Jeneponto.
2. Untuk menganalisis akses pangan dan mata pencaharian rumah tangga petani jagung di desa Rumbia Kabupaten Jeneponto.
3. Untuk menganalisis pemanfaatan pangan rumah tangga petani jagung di desa Rumbia Kabupaten Jeneponto.

4. Untuk menganalisis Ketahanan pangan rumah tangga petani jagung rumah tangga petani jagung di di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto.

Kerangka Pemikiran

Sebagian besar rumah tangga di pedesaan umumnya bekerja di sektor pertanian, demikian juga rumah tangga petani jagung di sentra produksi jagung di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto, di mana mereka berusahatani jagung pada lahan yang marginal sehingga produktivitas jagungnya masih rendah. Selain menanam jagung mereka juga menanam padi untuk kebutuhan konsumsi mereka sehari-hari. Usaha lain yang mereka kerjakan selain menanam jagung, mereka bekerja sebagai buruh tani atau ke kota Makassar untuk menjadi tukang becak dan buruh bangunan, yang mana semua ini dilakukan agar keluarga mereka dapat makan.

Rumah tangga petani jagung di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto cenderung pangan pokoknya diperoleh dari produksi usahatani sedangkan pangan lainnya di peroleh dari pasar dengan cara membeli di mana mereka ke pasar seminggu dua kali. Produksi pangan hasil usahatannya biasanya disimpan dalam bentuk gabah atau beras, jagung dalam bentuk tongkol atau pipilan agar mereka menjualnya untuk memperoleh uang untuk membeli pangan.

Petani yang tidak menyimpan gabah atau beras atau jagung bukan berarti karena panen mereka gagal atau puso melainkan karena adanya kebutuhan keluarga yang mendesak, di mana petani tidak memiliki pilihan selain menjual hasil produksi usahatannya. Kondisi ini meng-

gambarkan pendapatan petani juga relatif rendah sehingga ketahanan tersediaan pangan mereka cenderung tidak tahan atau rawan pangan disebabkan karena daya beli mereka yang rendah.

Produksi pangan yang dihasilkan oleh rumah tangga petani jagung mempengaruhi pendapatan rumah tangga, di mana pendapatan rumah tangga cukup menentukan ketersediaan pangan, akses pangan dan pemanfaatan pangan dalam rumah tangga.

Masalah umum yang dihadapi oleh rumah tangga petani jagung di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto yaitu harga jagung pada saat panen raya sangat rendah mengakibatkan pendapatan petani jagung menjadi rendah sehingga daya beli mereka akan pangan rendah sehingga rumah tangga petani jagung mengalami kesukaran untuk mengakses pangan yang jumlahnya cukup, bermutu dan beragam. Pendapatan yang rendah mempengaruhi konsumsi pangan rumah tangga petani jagung, di mana rumah tangga masih cenderung memilih mengkonsumsi pangan dengan pertimbangan dari segi dari kualitas pangan bukan kualitas pangan di mana harga pangan tersebut murah sehingga dapat dijangkau oleh rumah tangga petani jagung.

Pemanfaatan pangan rumah tangga petani jagung di Sulawesi Selatan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu rumah tangga. Pengetahuan ibu rumah tangga tersebut sangat mempengaruhi konsumsi pangan rumah tangga karena penyusunan menu yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani jagung pada umumnya ditentukan oleh ibu rumah tangga. Pemilihan makanan yang dikonsumsi rumah tangga petani jagung di daerah

pedesaan masih cenderung didominasi oleh konsumsi karbohidrat (beras dan jagung) dari kelompok pangan padi-padian

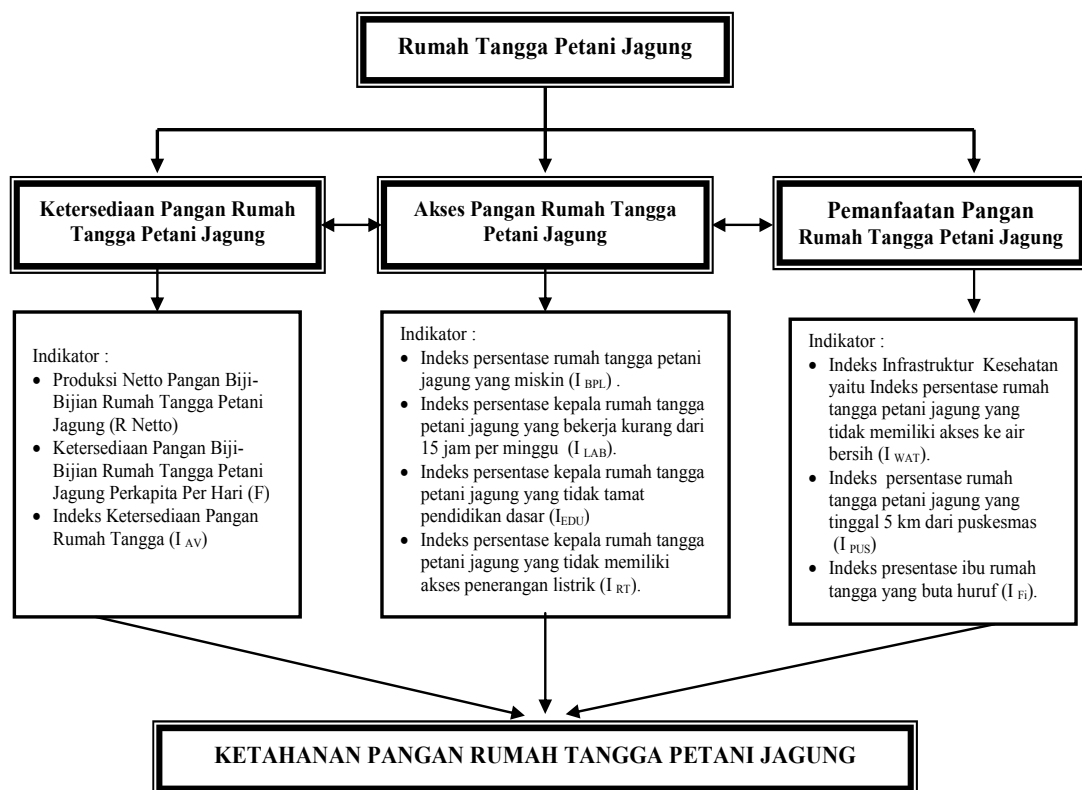
Dengan demikian, untuk mengetahui kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani jagung perlu kita meninjau dari segi 3 aspek secara komprehensif yang dikemukakan oleh Webb and Rodgers dalam Dewan Ketahanan RI kerjasama dengan Program Pangan Dunia (2004) yaitu aspek ketersediaan, akses pangan dan mata pencaharian dan pemanfaatan pangan.

Rumah tangga petani jagung dikatakan memiliki ketahanan pangan tahan apabila ketersediaan pangan dalam rumah tangga petani jagung mencukupi, rumah tangga petani jagung dapat mengakses pangan serta dapat memanfaatkan pangan yang tepat yaitu mengonsumsi pangan secara Beragam, Bergizi dan Berimbang (3B).

Indikator yang digunakan untuk mengkaji ketahanan pangan rumah tangga petani jagung secara terpadu dan komprehensif yaitu 1) Indikator produksi netto pangan biji-bijian rumah tangga petani jagung;

ketersediaan pangan biji-bijian rumah tangga petani jagung perkapita per hari (F) dan Indeks Ketersediaan Pangan Rumah Tangga ; 2) Indikator akses rumah tangga petani jagung terhadap pangan yaitu indeks presentase rumah tangga petani jagung yang miskin ditinjau dari pendapatan/kapita/bulan, indeks presentase kepala rumah tangga yang bekerja kurang dari 15 jam perminggu, indeks presentase kepala rumah tangga yang tidak tamat pendidikan dasar, dan indeks presentase rumah tangga petani jagung yang tidak memiliki akses penerangan listrik; 3) Indikator pemanfaatan pangan yang tepat meliputi indeks presentase rumah tangga petani jagung yang tidak memiliki akses ke air bersih, indeks presentase rumah tangga petani jagung yang tinggal lebih dari 5 km dari puskesmas, dan indeks ibu rumah tangga yang buta huruf.

Aspek ketersediaan pangan rumah tangga; akses pangan dan mata pencaharian serta pemanfaatan pangan, di mana ketiga faktor inilah merupakan indikator ketahanan pangan rumah tangga petani jagung di desa Rumbia Kabupaten Jeneponto.



Skema 1. Kerangka Pemikiran Konseptual Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Jagung.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian dan Unit Analisis

Metoda yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Unit analisis yang diteliti adalah rumah tangga petani jagung di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto yang berlokasi di daerah sentra pengembangan jagung. Penelitian ini dilakukan selama delapan bulan terhitung mulai bulai Mei 2006 sampai dengan Januari 2007.

Populasi dan Sampel

Pemilihan Kecamatan dan Desa yang merupakan daerah sentra pengembangan jagung, di mana luas areal dan produksinya tertinggi. Pemilihan rumah tangga sampel dilakukan secara purposive dari sejumlah rumah tangga petani jagung.

Jumlah sampel rumah tangga petani jagung di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto.

Jenis Data dan Cara Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, meliputi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder baik yang bersifat data kualitatif maupun kuantitatif. Data primer diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dengan cara mengadakan wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) kepada rumah tangga petani jagung yang terpilih di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto.

Teknik pengumpulan data sekunder adalah melalui studi pustaka, dimana akan dikumpulkan data dan informasi khususnya melalui

dokumen, terbitan ataupun publikasi dari instansi pemerintah.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian digunakan 3 aspek indikator yaitu indikator aspek ketersediaan pangan rumah tangga petani jagung, indikator akses rumah tangga jagung terhadap pangan dan indikator pemanfaatan pangan rumah tangga petani jagung .

1) Indikator aspek ketersediaan pangan rumah tangga petani jagung (IAV)

Kategori nilai IAV :

- a. Nilai IAV > 1 , Rumah tangga petani jagung mengalami defisit pangan biji- bijian.
- b. Nilai IAV < 1 , Rumah tangga petani jagung mengalami surplus pangan biji- bijian

2) Gabungan Indikator Akses Terhadap Pangan Dan Mata Pencapaian (I FLA)

$$I FLA = 1/4 (I BPL + ILAB + IEDU + IRI)$$

IBPL = Indeks Persentase rumah tangga petani jagung yang miskin.

ILAB = Indeks Persentase kepala rumah tangga petani jagung yang bekerja kurang dari 15 jam perminggu.

IEDU = Indeks Persentase kepala rumah tangga petani jagung yang tidak tamat pendidikan dasar.

IRI = Indeks Persentase kepala rumah tangga petani jagung yang tidak memiliki fasilitas listrik.

Untuk mengetahui ketahanan pangan rumah tangga petani jagung ditinjau dari aspek akses pangan rumah tangga petani jagung.

Batasan indikator meliputi :

- 1) $> = 0,8$: ketahanan rumah tangga petani jagung sangat rawan
- 2) $0,64 - < 0,8$: ketahanan rumah tangga petani jagung rawan
- 3) $0,48 - < 0,64$: ketahanan rumah tangga petani jagung agak rawan
- 4) $0,32 - < 0,48$: ketahanan rumah tangga petani jagung cukup tahan
- 5) $0,16 - < 0,32$: ketahanan rumah tangga petani jagung tahan
- 6) $< 0,16$: ketahanan rumah tangga petani jagung sangat tahan

3) Indeks Pemanfaatan Pangan (IFU)
Rumus : $IFU = \frac{1}{2} (I Hi + I FI)$

Untuk mengetahui ketahanan pangan rumah tangga petani jagung maka ketiga aspek tersebut dijumlahkan meliputi aspek ketersediaan, akses terhadap pangan dan pemanfaatan pangan.

$$\text{Rumus : } IFI = IAV + I FLA + IFU$$

Batasan indikator meliputi :

- 1) $> = 0,8$: ketahanan rumah tangga petani jagung sangat rawan .
- 2) $0,64 - < 0,8$: ketahanan rumah tangga petani jagung rawan
- 3) $0,48 - < 0,64$: ketahanan rumah tangga petani jagung agak rawan
- 4) $0,32 - < 0,48$: ketahanan rumah tangga petani jagung cukup tahan.
- 5) $0,16 - < 0,32$: ketahanan rumah tangga petani jagung tahan.
- 6) $< 0,16$: ketahanan rumah tangga petani jagung sangat tahan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketersediaan Pangan

Ketersediaan pangan merupakan fungsi dari produksi pangan dan produksi pangan tergantung dari berbagai faktor seperti iklim, sifat tanah, curah hujan, sarana prasarana produksi serta insentif bagi petani dalam memproduksi komoditas pangan.

Ketersediaan pangan di daerah sentra pengembangan jagung baik di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto mengalami surplus. Total Produksi rumah tangga petani jagung sampel di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto sebesar 72,15 ton dengan rata-rata produktivitas sebesar 3,01 ton/ha.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi netto pangan biji-bijian rumah tangga petani jagung di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto setelah dikurangi bibit, pakan dan yang tercecer sebesar 23,44 ton sehingga ketersediaan pangan biji-bijian rumah tangga petani jagung perkapita perhari di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto sebesar 2.140,64 gr/kapita/hari .

Konsumsi normatif (C Norm) rumah tangga petani jagung sebesar 275 gram sehingga diperoleh nilai indeks ketersediaan pangan biji-bijian rumah tangga petani jagung (IAV) di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto sebesar 0,13 yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Nilai indeks ketersediaan pangan biji-bijian rumah tangga petani jagung di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto lebih kecil dari 1 sehingga masuk dalam kategori rumah tangga petani jagung yang mengalami surplus pangan biji-bijian.

Rumah tangga petani jagung di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto memiliki nilai lebih kecil dari 0,5 ditinjau dari aspek ketersediaan pangan menunjukkan bahwa rumah tangga petani jagung di desa Rumbia Kabupaten Jeneponto surplus tinggi, hal ini disebabkan daerah tersebut merupakan daerah sentra produksi jagung di Kabupaten Jeneponto. Kebutuhan rumah tangga petani jagung di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto untuk memenuhi kebutuhan pangan biji-bijian/serealida tidak mengalami masalah karena dapat diperoleh dari hasil produksi rumah tangganya.

Tabel 1. Produksi Netto Pangan Biji-bijian ditingkat Rumah Tangga Petani Jagung di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto.

Rumah Tangga	Produksi (Ton) *)	Luas Lahan (ha)	Bibit (Ton)	Pakan 6 persen (Ton)	Tercecer 5 persen (Ton)	P net (Ton)	R net= P Food (Ton)
a	b	c	d	e	f	g	h
Di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto	72,15	24,0	3,83	2,89	2,41	39,06	23,44

Sumber: Data primer diolah, 2006

Keterangan :

*) Produksi pangan biji-bijian tiga puluh rumah tangga petani jagung di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto.

Rumus : $P \text{ net} = P * [1 - (s + f + w)]$

di mana s: bibit, f : pakan dan w : tercecer.

P net : Produksi pangan biji-bijian rumah tangga petani di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto.

Kebutuhan untuk bibit : 28,54 kg/ha

Rumus : $R \text{ net} = c * P \text{ net}$;

c: faktor koreksi = 0,6

R net : Produksi netto pangan biji-bijian rumah tangga petani jagung di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto.

Tabel 2. Ketersediaan pangan biji-bijian rumah tangga petani jagung perkapita perhari serta indeks ketersediaan pangan rumah tangga Petani Jagung di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto dan di Desa Kaloling Kabupaten Bantaeng.

Rumah Tangga	Ketersediaan pangan biji-bijian rumah tangga (P Food)(gr)	Ketersediaan pangan biji-bijian RT petani jagung/ kapita/ hari (F) (gr/kapita/hr)	Konsumsi Normatif rumah tangga petani jagung(C Norm) = 275 gram	Indeks Ketersediaan pangan biji-bijian Rumah Tangga (I_{AV})	Kategori
Di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto	23.440.000	2.140,64	275	0,13	Surplus Tinggi

Sumber: Data primer diolah, 2006

Keterangan :

Rumus : $F = P \text{ Food} / (t \text{ sampel} * 365)$

t sampel : total sampel rumah tangga petani jagung berjumlah 30 rumah tangga

Rumus : $I_{AV} = C \text{ Norm} / F$

Kategori nilai I_{AV} :

a. Nilai $I_{AV} > 1$, Rumah tangga petani jagung mengalami defisit jagung.

b. Nilai $I_{AV} < 1$, Rumah tangga petani jagung mengalami surplus jagung.

Akses Pangan dan Mata Pencarian Rumah Tangga

Akses Pangan bergantung pada daya beli rumah tangga yang merupakan fungsi dari akses terhadap sumber mata pencaharian. Ini berarti akses pangan terjamin seiring pendapatan dalam jangka panjang. Dengan perkataan lain, keterjangkauan pangan tergantung pada kesinambungan sumber mata pencaharian. Mereka yang tidak menikmati kesinambungan dan kecukupan pendapatan akan tetap miskin mencerminkan kelompok yang tidak memiliki akses yang cukup terhadap sumber mata pencaharian yang produktif. Semakin besar jumlah rumah tangga yang miskin maka semakin rendah daya akses rumah tangga terhadap pangan dan semakin tinggi derajat kerawanan pangan di dalam rumah tangga tersebut.

Indikator akses pangan dan mata pencaharian dalam penelitian ini adalah :

- 1) Indeks Persentase rumah tangga petani jagung yang miskin (I_{BPL}) yang diukur berdasarkan pendapatan perkapita perbulan. Indikator ini menunjukkan ketidakmampuan dalam mengakses pangan yang kebutuhan dasar manusia secara baik, hal ini karena rendahnya daya beli rumah tangga karena pendapatan yang rendah. Dengan rendahnya pendapatan rumah tangga maka mereka hidup dalam kategori miskin. Pendapatan rumah tangga petani jagung perkapita perbulan untuk Kabupaten Jeneponto apabila pendapatannya lebih kecil atau sama Rp. 103.839 termasuk kategori miskin. Rendahnya akses rumah tangga petani jagung terhadap pekerjaan

dan pengelolaan sumberdaya menyebabkan rendahnya pendapatan masyarakat. Rendahnya pendapatan rumah tangga petani jagung menyebabkan daya beli rumah tangga tersebut menjadi rendah, yang mengakibatkan rumah tangga tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar akan pangan yang beragam, bergizi dan berimbang.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dari rumah tangga petani jagung di Jeneponto yang miskin sebesar 33,33 Persen dan yang tidak miskin sebesar 66,67 persen. Rumah tangga petani jagung yang miskin memiliki daya beli yang rendah untuk mengakses pangan dari pada rumah tangga petani jagung yang tidak miskin.

- 2) Indeks Presentase kepala rumah tangga petani jagung yang bekerja kurang dari 15 jam perminggu (I_{LAB})

Presentase kepala rumah tangga petani jagung yang bekerja kurang dari 15 jam perminggu menunjukkan kurangnya kesempatan kerja untuk kepala rumah tangga tersebut. Semakin tinggi presentase kepala rumah tangga petani jagung yang bekerja kurang dari 15 jam perminggu di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto menunjukkan semakin berkurangnya kesempatan memperoleh sumber nafkah.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan rumah tangga petani jagung di Jeneponto bekerja lebih dari 15 jam perminggu sebesar 100 persen, hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani jagung di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto memiliki kesempatan memperoleh sumber nafkah lebih

- baik. Hal ini disebabkan karena kepala rumah tangga petani jagung di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto selain berusahatani juga memiliki pekerjaan sampingan seperti menjadi pedagang pengumpul, buruh tani, tukang ojek dan menjadi tukang.
- 3) Indeks Persentase Kepala Rumah Tangga Yang Tidak Tamat Pendidikan Dasar (I_{EDU})
Tingkat pendidikan kepala rumah tangga yang tidak tamat pendidikan dasar menunjukkan tingkat pendidikan yang rendah dimana dapat berdampak kemiskinan bagi rumah tangga di suatu daerah, karena usaha untuk memperoleh mata pencaharian yang lebih baik diperlukan pengetahuan dan ketrampilan yang baik. Presentase kepala rumah tangga petani jagung yang tidak tamat pendidikan dasar sebagai salah satu indikator untuk mengukur akses pangan dan mata pencaharian.
Kepala rumah tangga petani jagung yang tamat pendidikan dasar di Kabupaten Jeneponto sebesar 73,33 persen sedangkan kepala rumah tangga petani jagung yang tidak tamat pendidikan dasar sebesar 26,67 persen. Dengan pendidikan yang tinggi maka peluang kepala rumah tangga untuk memperoleh mata pencaharian yang lebih baik.
- 4) Indeks Persentase Rumah Tangga Yang Tidak Memiliki Akses Penerangan Listrik (I_{RI})
Listrik merupakan faktor yang mendukung kegiatan ekonomi di suatu daerah. Dinamika ekonomi semakin tinggi dengan adanya listrik yang dapat diakses rumah tangga di suatu daerah.

Tersedianya fasilitas listrik di suatu daerah akan membuka peluang yang lebih besar untuk meningkatkan volume pekerjaan atau menambah peluang kerja baru yang lebih baik. Presentase rumah tangga yang memiliki akses penerangan listrik merupakan salah satu indikator akses pangan dan mata pencaharian di suatu daerah. Pengukuran dilakukan dengan rasio jumlah rumah tangga petani jagung yang tidak memiliki akses listrik terhadap total jumlah rumah tangga petani jagung yang terdapat di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto.

Rumah tangga petani jagung di desa Rumbia tidak mengalami kendala masalah akses listrik, karena di daerah ini seluruh rumah tangga petani jagung dapat mengakses listrik dengan baik.

Indeks Gabungan Akses Pangan Dan Mata Pencaharian (I_{FLA})

Indeks gabungan akses pangan dan mata pencaharian rumah tangga merupakan seperempat dari indeks presentase rumah tangga petani jagung yang miskin, indeks presentase kepala rumah tangga petani jagung yang bekerja kurang dari 15 jam perminggu, indeks presentase kepala rumah tangga petani jagung yang tidak tamat pendidikan dasar dan indeks presentase kepala rumah tangga petani jagung yang tidak memiliki fasilitas listrik.

Rumus Indeks Gabungan Akses Pangan dan Mata Pencaharian :

$$I_{FLA} = 1/4 (I_{BPL} + I_{LAB} + I_{EDU} + I_{RI})$$

I_{BPL} = Indeks Persentase rumah tangga petani jagung yang miskin.

I_{LAB} = Indeks Persentase kepala keluarga rumah tangga petani jagung

yang bekerja kurang dari 15 jam perminggu.

I_{EDU} = Indeks Persentase kepala rumah tangga petani jagung yang tidak tamat pendidikan dasar.

I_{RI} = Indeks Persentase kepala rumah tangga petani jagung yang tidak memiliki fasilitas listrik.

Indeks gabungan akses pangan dan mata pencaharian rumah tangga petani jagung di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 3. Indeks Gabungan Akses Pangan dan Mata Pencaharian (I_{FLA}) Di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto

No.	Lokasi Penelitian	I_{BPL} (Persen)	I_{LAB} (Persen)	I_{Edu} (Persen)	I_{RI} (Persen)	I_{FLA} (Persen)	I_{FLA}
1.	Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto	33,33	0	26,67	0	15,0	0,15

Sumber : Data Primer Yang Telah Diolah, 2006

Indeks gabungan akses pangan dan mata pencaharian (I_{FLA}) Di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto sebesar 0,15 Ditinjau dari akses pangan dan mata pencaharian menunjukkan bahwa rumah tangga petani jagung sangat tahan di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto walaupun masih dijumpai memiliki adanya rumah tangga petani jagung yang miskin sebanyak 33,33 persen; rendahnya tingkat pendidikan kepala rumah tangga petani jagung yang tidak tamat pendidikan dasar sebanyak 26,67 persen sedangkan rumah tangga petani jagung tidak mengalami masalah dari segi rata-rata jam kerja dan masalah dalam mengakses listrik.

Pemanfaatan Pangan

Pemanfaatan pangan merupakan aspek ketiga yang turut berperan dalam ketahanan pangan selain aspek ketersediaan pangan dan akses pangan. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur Indeks Pemanfaatan Pangan (I_{FU}) yaitu : 1) Indeks presentase rumah tangga petani jagung yang tidak memiliki akses ke air bersih (I_{WAT}) ; Indeks presentase rumah tangga petani jagung yang tinggal lebih dari 5 km dari puskesmas (I_{PUS}) dan 3) Indeks presentase ibu rumah tangga petani jagung yang buta huruf (I_{Fi}).

Kondisi pemanfaatan pangan rumah tangga petani jagung di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Indeks Pemanfaatan Pangan (I_{FU}) pada Rumah Tangga Petani Jagung Di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto .

No.	Lokasi Penelitian	I_{WAT} (Persen)	I_{PUS} (Persen)	I_{HI}	I_{FI} (Persen)	I_{FU} (Persen)
1.	Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto	6,67	3,33	5,0	33,33	19,1

Sumber : Data Primer Yang Telah Diolah, 2006

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa indeks presentase rumah tangga petani jagung di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto yang tidak memiliki air bersih (I_{WAT}) sebesar 6,67 persen sehingga rumah tangga petani jagung yang telah mengakses air bersih sebesar 93,33 persen sedangkan rumah tangga petani jagung di Desa Kaloling Kabupaten Bantaeng (I_{WAT}) yang dapat mengakses air bersih sebesar 100 Persen.

Kondisi ini menggambarkan bahwa rumah tangga petani jagung di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto memiliki ketahanan pangan yang sangat tahan dalam mengakses air bersih karena rumah tangga petani jagung sebagian besar tidak mengalami masalah dalam mengakses air bersih untuk keperluan rumah tangganya sehari-hari.

Akses air bersih memegang peranan yang sangat penting untuk pencapaian ketahanan pangan. Air tidak bersih akan meningkatkan resiko terjadinya sakit dan kemampuan dalam menyerap makanan dan pada akhirnya akan mempengaruhi status gizi seseorang.

Untuk meningkatkan akses air bersih, maka dapat diupayakan melalui partisipasi masyarakat untuk membersihkan dan melindungi sumber-sumber air minum melalui pembebanan biaya secara bersama. Di

daerah yang secara akut kekurangan air minum, penampungan air hujan dan metode pemurnian air dapat digunakan untuk meningkatkan akses ke air minum bersih.

Indikator pemanfaatan pangan adalah indeks presentase rumah tangga petani jagung yang tinggal lebih dari 5 km dari puskesmas. Indikator ini bertujuan untuk mengukur sejauhmana akses rumah tangga petani jagung terhadap fasilitas puskesmas. Ketidakmampuan rumah tangga petani jagung untuk mengakses puskesmas dapat disebabkan karena jauhnya puskesmas dari rumah mereka, rendahnya pengetahuan ibu rumah tangga tentang pangan dan gizi serta pendapatan rumah tangga yang rendah.

Indeks presentase rumah tangga petani jagung yang tinggal lebih dari 5 km dari puskesmas di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto (I_{PUS}) sebesar 3,33 persen, hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani jagung baik di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto sebagian besar tidak mengalami akses akan puskesmas. Mudahnya masyarakat mengakses puskesmas, hal ini didukung oleh jalan yang baik sehingga sarana transportasi yang lancar .

Indeks presentase ibu rumah tangga petani jagung yang buta huruf (I_{FI}), merupakan salah satu indikator kunci utama bagi status gizi dan

kesehatan anggota rumah tangga. Seorang ibu yang memiliki pendidikan yang memadai akan memilih makanan akan dikonsumsi oleh anggota keluarganya berdasarkan jumlah dan kandungan gizi yang terkandung dari makanan tersebut bukan berdasarkan makanan yang secara panca indera menarik melainkan mengadakan pemilihan makanan berdasarkan pertimbangan rasional dan pengetahuan tentang gizi makanan.

Tumbuh dan kembangnya anak tergantung pula dari pola asuh anak di rumah, di mana pendidikan ibu rumah tangga yang tinggi akan membantu dalam meningkatkan status gizi anak. Secara empiris telah dibuktikan di tingkat global bahwa kekurangan gizi memiliki suatu hubungan yang erat dengan tingkat pendidikan ibu.

Indeks presentase ibu rumah tangga petani jagung yang buta huruf (I_{FI}) di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto sebesar 33,33 persen. Sehubungan dengan cukup tinggi ibu rumah tangga petani jagung yang buta huruf sebesar 33,33 persen termasuk pada kategori ketahanan pangan yang cukup rawan.

Ditinjau dari pemanfaatan pangan, indeks pemanfaatan pangan (I_{FU}) rumah tangga petani jagung di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto sebesar 19,1 persen atau 0,19 yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Hasil indeks pemanfaatan pangan (I_{FU}) menunjukkan bahwa dari aspek pemanfaatan pangan rumah tangga petani jagung masih termasuk tahan.

Tabel 5. Indeks Pemanfaatan Pangan (I_{FU}) pada Rumah Tangga Petani Jagung Di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto

No.	Lokasi Penelitian	I_{WAT} (Pesern)	I_{PUS} (Persen)	I_{HI} (Persen)	I_{FI} (Persen)	I_{FU} (Persen)
1.	Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto	6,67	3,33	5,0	33,33	19,1

Sumber : Data Primer Yang Telah Diolah, 2006

Untuk mengetahui ketahanan pangan rumah tangga petani jagung secara komprehensif maka ketiga aspek tersebut dijumlahkan meliputi aspek ketersediaan, akses pangan dan mata pencaharian serta pemanfaatan

pangan. Ketahanan Pangan rumah tangga petani jagung di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto dan ketahanan pangan rumah tangga petani jagung di Desa Kaloling dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 6. Ketahanan Pangan Rumah Petani Jagung Di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto

No.	Lokasi Penelitian	Indeks Ketersediaan Pangan Rumah Tangga (I_{AV})	Indeks Akses Pangan & Mata Pencaharian (I_{FLA})	Indeks Pemanfaatan Pangan (I_{FU})	Ketahanan Pangan
1.	Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto	0,13	0,15	0,19	0,47

Sumber : Hasil Penelitian, 2006

Berdasarkan hasil Tabel 6 menunjukkan bahwa ketahanan pangan rumah tangga petani jagung di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto sebesar 0,47. Kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani jagung di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto cukup tahan di mana aspek ketersediaan tidak ada masalah karena daerah ini mengalami surplus tinggi pangan biji-bijian, dari aspek akses pangan dan Mata pencaharian tidak ada masalah tenaga kerja dan akses listrik, tetapi kendala yang dihadapi dari aspek akses dan mata pencaharian adalah masih cukup tingginya rumah tangga petani jagung yang miskin bila ditinjau dari pendapatan perkapita perbulan, di mana rumah tangga petani jagung yang miskin sebesar 33,33 persen., di mana hal ini menunjukkan pentingnya menciptakan menggerakkan sektor perekonomian di pedesaan khusus agroindustri untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga petani jagung

Masalah kedua yang harus dibenahi adalah masalah pendidikan kepala dan ibu rumah tangga yang tidak tamat pendidikan dasar masih cukup tinggi sebesar 26,67 persen dan ibu rumah tangga yang buta huruf sebesar 33,33 persen, sehingga diharapkan pemerintah memberikan dana yang cukup besar bagi sektor pendidikan untuk rumah tangga di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto.

Masalah lain yang harus dibenahi dalam pemanfaatan pangan adalah akses rumah tangga terhadap air bersih dan puskesmas sudah cukup baik di mana rumah tangga yang tidak dapat mengakses air bersih dan puskesmas cukup rendah yaitu masing-masing sebesar 6,67 % dan 3,33 %, tetapi masalah ini jika tidak ditangani dengan

baik dapat mengakibatkan ketidak-tahanan pangan karena air merupakan kebutuhan dasar manusia untuk dapat hidup dan bekerja menjadi produktif sedangkan akses puskesmas sangatlah penting dalam meningkatkan derajat kesehatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Ketersediaan pangan pada rumah tangga petani jagung di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto mengalami surplus tinggi.
2. Indek gabungan akses pangan dan mata pencaharian (I_{FLA}) rumah tangga petani jagung di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto sebesar 15 persen atau 0,15 .Besarnya nilai I_{FLA} tangga petani jagung di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto menunjukkan bahwa rumah tangga petani jagung sangat tahan di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto walaupun masih dijumpai memiliki adanya rumah tangga petani jagung yang miskin sebanyak 33,33 persen; rendahnya tingkat pendidikan kepala rumah tangga petani jagung yang tidak tamat pendidikan dasar sebanyak 26,67 persen.
3. Indeks pemanfaatan pangan (I_{FU}) rumah tangga petani jagung di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto sebesar 49,16 persen atau 0,49. Hal ini menunjukkan ketahanan pangan rumah petani jagung dari aspek pemanfaatan pangan cukup rawan.
4. Rumah tangga petani jagung di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto ditinjau dari aspek ketersediaan, akses pangan dan

mata pencaharian, pemanfaatan pangan menunjukkan rumah tangga petani jagung *cukup tahan* sedangkan rumah tangga petani jagung di Desa Kaloling Kabupaten Bantaeng *tahan*.

Saran

1. Perlunya mempertahankan ketersediaan pangan rumah tangga agar senantiasa mengalami surplus.
2. Perlunya Pemerintah Daerah Kabupaten Jeneponto untuk mengentaskan rumah tangga petani jagung yang miskin di desa Rumbia Kabupaten Jeneponto dengan menggerakkan sektor ekonomi sehingga membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat setempat.
3. Masih cukup rawan aspek pemanfaatan rumah tangga petani jagung yang disebabkan masih adanya ibu rumah tangga yang buta huruf sebesar 33,33 persen. Oleh karena itu perlunya peningkatan pengetahuan dan ketrampilan ibu rumah tangga melalui pendidikan formal dan non formal. Selain itu perlunya akses air dan puskesmas semakin ditingkatkan sehingga akses pemanfaatan pangan rumah tangga petani jagung tidak mengalami cukup rawan.
4. Perlunya ditingkatkan ketahanan pangan rumah tangga petani jagung dari cukup tahan menjadi sangat tahan.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 1996. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1996 tentang ketahanan Pangan*.

Anonim. 2002. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2002 tentang ketahanan Pangan*.

Ardi Jayawinata. 2005. *Dampak Kebijakan Makroekonomi Terhadap Ketahanan Pangan Nasional*. Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. 2006. *Pengembangan Sistem Informasi Ketahanan Pangan Tahun 2006*. Makassar.

Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2006. *Kajian Penanganan Kemiskinan di Sulawesi Selatan*. ISBN :979-1007-35-1.

Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan. 2004. *Provinsi Sulawesi Selatan Dalam Angka 2003*.

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jeneponto. 2006. *Jeneponto dalam Angka 2006*. Kerjasama Bappeda –BPS Kabupaten Jeneponto.

Badan Pusat Statistik kabupaten Bantaeng. *Kabupaten Bantaeng dalam angka 2006*. Kerjasama Bappeda – BPS Kabupaten Bantaeng.

Badan Pusat Statistik (BPS). 2004. *Data dan informasi Kemiskinan*. Jakarta.

Badan Pusat Statistik (BPS). 2006. *Statistik Indonesia 2005/2006*. ISSN : 0126-3595. Katalog BPS. BPS-Statistic Indonesia.

Bayu Krinasmurthi. 3003. *Agenda Pemberdayaan Petani dalam Rangka Pemantapan Ketahanan Pangan Nasional*. Jurnal Ekonomi Rakyat. Artikel Th. II- No. 7 Oktober 2003.

- Bulkis, S. 2004. *Ketahanan Pangan Rumah Tangga, Suatu Tinjauan Sosialogis pada tiga Agroekosistem di Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan*. Disertasi Universitas Hasanuddin. Makassar.
- De Janvry, A. et al. 2001. *Access to Land, Rural Poverty, and Public Action*. Oxford University Press. Oxford, UK.
- Dewan Ketahanan Pangan RI dan Program Pangan Dunia PBB. 2003. *Peta Kerawanan Pangan Indonesia*.
- Dewan Ketahanan Pangan RI dan Program Pangan Dunia PBB. 2004. *Manual Petunjuk Pembuatan Peta Kerawanan Pangan Atlas Indonesia*.
- Hodinott, J. 1999. *Operationalizing Household Food Security in Developing*. Project : An Introduction. IFPRI. Washington D.C.
- Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia dengan Badan Bimas Ketahanan Pangan Departemen Pertanian R.I. 2003. *Pemberdayaan Kelembagaan Kabupaten/Kota Dalam Sistem Manajemen Ketahanan Pangan*. Jakarta
- Maman, S. 2000. *Upaya Pengembangan Pangan Lokal Dalam Rangka Meningkatkan Ketahanan Pangan*. Buletin Ketahanan Pangan (Perbaikan Menu Makanan Rakyat). Edisi No. 86 ke XX Juni 2000 ISSN 0216-8467.
- Maxwell, S and Frankenberger, T., 1992. *Household Food Security : Concepts, Indicators, Measurements*. IFAD Rome.
- Nur Sutrisno. 1996. *Ketersediaan dan Distribusi Pangan dalam Rangka Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga*. Yogyakarta. Kerjasama Biro Perencanaan Departemen Pertanian dengan Unicef.
- Pabinru, Muin dan Hendewi P. Saliem. 1993. *Kecukupan dan Ketahanan Pangan*. Prisma No.3 Tahun XII, Jakarta.
- Pakpahan, A dan Effendi Pasandaran. 1990. *Keamanan pangan : Tantangan dan Peluangnya*. Prisma No. 2 Tahun XIX, Jakarta.
- PPK-LIPI, 2004. *Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Pedesaan: Konsep dan Ukuran*. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. 2004. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Makassar.
- Sajogyo, et.al. 1993. *Kemiskinan dan Pembangunan di Propinsi Nusa Tenggara Timur*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- Singarimbun dan S. Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES, Jakarta.
- Sri Hastuti Suhartini, Adri Nurwati dan Kukuh Wahyu W. 2004. *Dampak krisis Ekonomi Terhadap Ketahanan Pangan Masyarakat Berpendapatan Rendah di Pulau Lombok*. Informasi Teknologi Pertanian Vol. 1 No. 2 Tahun 2004 ISSN : 1829-6947.
- Sugiarto, dkk. 2001. *Teknik Sampling*. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tri Bastuti Purwatini, Handewi P.S Rachman dan Yuni Marisa. 1999. *Analisis ketahanan Pangan Regional dan Tingkat Rumah Tangga*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan kebijakan Pertanian.